

II. TINJAUAN PUSTAKA

A . Pengertian Kekerasan

Kekerasan merupakan perlakuan menyimpang yang mengakibatkan luka dan menyakiti orang lain. Menurut Chawazi (2001) tindak kekerasan sama juga pengertiannya dengan penganiayaan, yaitu perbuatan yang dilakukan dengan sengaja untuk menimbulkan rasa sakit atau luka pada tubuh orang lain.

Kekerasan dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan “*violence*”. Secara etimologis, kata *violence* merupakan gabungan dari kata “*vis*” yang berarti daya atau kekuatan dan “*latus*” yang berasal dari kata “*ferre*” yang berarti membawa. Jadi yang dimaksud dengan *violence* adalah membawa kekuatan (Windu, 1992).

Saraswati (dalam Malinda, 2008) mengungkapkan, kekerasan adalah “bentuk tindakan yang dilakukan terhadap pihak lain, baik yang dilakukan oleh perorangan maupun lebih dari seorang, yang dapat mengakibatkan penderitaan pada pihak lain. Kekerasan dapat terjadi dalam dua bentuk, yaitu kekerasan fisik yang mengakibatkan kematian, dan kekerasan psikis yang tidak berakibat pada fisik korban, namun berakibat pada timbulnya trauma berkepanjangan pada diri korban”.

Kekerasan dalam pengertian yang sempit mengandung makna “serangan atau penyalahgunaan fisik terhadap seseorang atau serangan penghancuran perasaan yang sangat keras, kejam, dan ganas atas diri atau sesuatu yang secara potensial dimiliki seseorang” (Windu, 1992).

Menurut penjelasan pasal 351 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (dalam Chazawi, 2001) penganiayaan atau tindak kekerasan adalah:

1. Setiap perbuatan yang dilakukan dengan sengaja untuk merugikan kesehatan orang lain.
2. Setiap perbuatan yang dilakukan dengan sengaja untuk memberikan penderitaan pada orang lain.

Menurut Siahaan (dalam Simanjuntak, 2006), kekerasan dapat diartikan sebagai “penggunaan kekuatan fisik untuk melukai manusia atau untuk merusak barang serta mencakup ancaman pemaksaan terhadap individu”.

Tindak kekerasan dapat dibagi dua (Andayani, 2001), yaitu:

1. Kekerasan yang dialami di lingkungan sosial

Kekerasan yang dialami anak pada lingkungan sosial ini kebanyakan merupakan penganiayaan atau *child abuse*, yaitu perilaku-perilaku yang dilakukan orangtua atau orang dewasa terhadap anaknya dan dianggap tidak wajar. Definisi mengenai *child abuse* ini biasanya ditentukan oleh empat faktor, yaitu pertama intensitas perilaku atau tindakan, kedua efek yang ditimbulkan pada diri anak, ketiga penilaian terhadap perilaku atau tindakan tersebut, dan keempat, standar dimana penilaian itu dilakukan. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa pelaku penganiayaan terhadap anak adalah

orang-orang sakit. Ada juga yang menyatakan bahwa penganiayaan adalah hasil dari ketidakpuasan orangtua, kurangnya pengendalian diri, tidak adanya konsep diri yang kuat, dan merupakan proyeksi penganiayaan sewaktu kanak-kanak. Penganiayaan terhadap anak adalah hasil dari masyarakat itu sendiri dan bukan sifat-sifat dari individu. Walaupun demikian, tidak ada budaya yang memperbolehkan perilaku-perilaku atau tindakan-tindakan yang mengakibatkan luka atau trauma secara fisik. *Child abuse* atau perlakuan kejam terhadap anak, mulai dari pengabaian anak sampai pada pemerkosaan anak dan pembunuhan anak.

2. Kekerasan yang dialami dalam keluarga (*Domestic Violence*)

Kekerasan yang dialami dalam keluarga adalah kekerasan yang diterima anak dari orangtuanya, baik berupa kekerasan fisik atau mental. Pada umumnya kekerasan dalam keluarga yang diterima anak terjadi apabila ada penyalahgunaan kekerasan oleh mereka yang merasa memiliki kekuasaan lebih.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan adalah perbuatan atau kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau sewenang-wenang, yang disertai ancaman atau tidak, yang menimbulkan penderitaan pada orang lain baik secara fisik ataupun mental dan merugikan orang lain.

B. Tinjauan tentang Anak Jalanan dan Pekerja Anak Jalanan

1. Pengertian Anak Jalanan

Istilah anak jalanan pertamakali diperkenalkan di Amerika Selatan, tepatnya di Brazilia, dengan nama *Meninos de Ruas* untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalanan dan tidak memiliki tali ikatan dengan keluarga (Bambang, 1993). Namun di beberapa negara lainnya, istilah anak jalanan berbeda-beda, di Columbia mereka disebut “*gamin*” (*urchin* atau melarat) dan “*chinchés*” (kutu kasur), “*marginais*” (kriminal atau marginal) di Rio De Jenairo, “*pa’jaros frutero*” (burung pemakan buah) di Peru, “*polillas*” (*ngrengat*) di Bolivia, “*resistoleros*” (perampok kecil) di Honduras, “*bui doi*” (anak dekil) di Vietnam, “*saligoman*” (anak menjijikkan) di Rwanda, atau “*poussing*” (anak ayam), “*moustique*” (nyamuk) di Camerron, dan “*balados*” (pengembara) di Zaire dan Congo. Istilah-istilah tersebut sebenarnya menggambarkan bagaimana posisi anak-anak jalanan ini dalam masyarakat.

Semua anak sebenarnya memiliki hak penghidupan yang layak, tidak terkecuali anak jalanan, namun ternyata realita berbicara lain, mayoritas dan bisa dikatakan semua anak jalanan terpinggirkan dalam segala aspek kehidupan.

Secara khusus, anak jalanan menurut PBB adalah anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja, bermain, atau beraktifitas lain. Anak jalanan tinggal di jalanan karena dicampakkan atau tercampakkan dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya. Umumnya anak jalanan bekerja sebagai pengasong,

pemulung, tukang semir, pengais sampah, pengamen, dan pedagang koran. Tidak jarang anak jalanan menghadapi resiko kecelakaan lalu lintas, pemerasan, perkelahian, dan kekerasan lain.

Soedijar (1989) dalam studinya menyatakan bahwa anak jalanan adalah anak usia antara 7 sampai 15 tahun yang bekerja di jalanan dan tempat umum lainnya yang dapat mengganggu ketentraman dan keselamatan orang lain serta membahayakan keselamatan dirinya. Sedangkan Putranto (2002) dalam studi kualitatifnya mendefinisikan anak jalanan sebagai anak yang berusia 6 sampai 15 tahun yang tidak bersekolah lagi dan tidak tinggal bersama orangtua mereka, dan bekerja seharian untuk memperoleh penghasilan di jalanan, persimpangan, dan tempat-tempat umum.

Secara garis besar, anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok (Surbakti, 1997):

1. *Children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja di jalan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orangtua mereka. Sebagian penghasilan pekerja anak pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat atau menyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung dan tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orangtuanya.
2. *Children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orangtuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab, biasanya kekerasan, lari atau pergi dari rumah. Anak-anak pada

kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial, emosional, fisik, maupun seksual.

3. *Children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Meskipun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala resikonya. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah mereka merasakan kehidupan jalanan sejak masih bayi, bahkan sejak masih dalam kandungan. Kategori ini dengan mudah dapat ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar di sepanjang rel kereta api, dan pinggir sungai, walaupun secara kuantitatif jumlahnya belum diketahui secara pasti.

Menurut penelitian Departemen Sosial dan UNDP (BKSN, 2000), anak jalanan dikelompokkan dalam empat kategori:

1. Anak jalanan yang hidup di jalanan, dengan kriteria:
 - a. Putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orangtuanya
 - b. Berada di jalanan untuk bekerja selama 8-10 jam.
 - c. Tidak bersekolah lagi
2. Anak jalanan yang bekerja di jalanan, dengan kriteria:
 - a. Berhubungan tidak teratur dengan orangtuanya.
 - b. Berada di jalanan selama 8-16 jam
 - c. Umumnya bertempat tinggal di daerah kumuh
 - d. Tidak lagi bersekolah
 - e. Pekerjaannya sebagai penjual koran, pedagang asongan, pemulung, penyemir sepatu, dan lain-lain

3. Anak yang rentan menjadi anak jalanan, dengan kriteria:
 - a. Bertemu teratur setiap hari dan tinggal dengan keluarganya
 - b. Bekerja di jalanan selama 4-5 jam
 - c. Masih bersekolah
 - d. Pekerjaannya sebagai penjual koran, penyemir, pengamen, dll
4. Anak jalanan berusia di atas 16 tahun, dengan kriteria:
 - a. Tidak lagi berhubungan atau berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya.
 - b. Berada di jalanan selama 8-24 jam
 - c. Tidur di pinggir jalan atau rumah orangtua
 - d. Sudah tamat SD atau SLTP, namun tidak bersekolah lagi.

2. Faktor Penyebab Timbul dan Tumbuhnya Gejala Anak Jalanan.

Ada tiga penyebab keberadaan anak jalanan (Depsos, 2001):

1. Tingkat *mikro (immediate cause)*, yaitu faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarganya tetapi juga bisa berdiri sendiri, yaitu:
 - a. Lari dari keluarga atau disuruh bekerja, baik karena masih sekolah atau telah putus sekolah, bermain-main, atau diajak teman.
 - b. Ditelantarkan orangtua, disebabkan karena ketidakmampuan orangtua menyediakan kebutuhan dasar, ditolak orangtua, salah perawatan, atau kekerasan di rumah, kesulitan berhubungan dengan keluarga/tetangga, terpisah dari orangtua, sikap-sikap yang salah terhadap anak, dan keterbatasan orangtua dalam merawat anak yang mengakibatkan anak menghadapi masalah fisik, psikologis, dan sosial.

2. Tingkat *messo* (*underlying cause*) yaitu faktor yang ada di masyarakat, yaitu:
 - a. Pada masyarakat miskin, anak-anak adalah aset untuk membantu peningkatan keluarga, anak-anak diajarkan bekerja yang berakibat *drop out* dari sekolah.
 - b. Pada masyarakat lain, urbanisasi menjadi kebiasaan dan anak-anak mengikuti kebiasaan itu.
 - c. Penolakan masyarakat dan anggapan anak jalanan sebagai calon kriminal.
3. Tingkat *makro* (*basic causes*), yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur masyarakat, yaitu:
 - a. Ekonomi, adalah adanya peluang pekerjaan sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal keahlian dan ketimpangan desa dan kota yang mendorong urbanisasi.
 - b. Pendidikan, adalah biaya sekolah yang tinggi, perilaku guru yang diskriminatif, dan ketentuan-ketentuan teknis dan birokratis yang mengalahkan kesempatan belajar.
 - c. Belum seragamnya unsur-unsur pemerintah dalam memandang anak, yakni anak sebagai kelompok yang memerlukan perawatan (pendekatan kesejahteraan) dan pendekatan yang menganggap anak jalanan sebagai *trouble maker* atau pembuat masalah (*security approach*/pendekatan keamanan).

Selain faktor-faktor di atas, ada beberapa faktor pendorong dan faktor penarik yang menyebabkan seorang anak menjadi anak jalanan (BKSN, 2000), yaitu:

a. Faktor pendorong:

1. Keadaan ekonomi keluarga yang semakin dipersulit oleh besarnya kebutuhan yang ditanggung kepala keluarga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, maka anak-anak disuruh ataupun dengan sukarela membantu mengatasi kondisi ekonomi tersebut.
2. Ketidakserasian dalam keluarga sehingga anak-anak tidak betah tinggal di rumah atau anak lari dari keluarga.
3. Adanya kekerasan atau perlakuan salah dari orangtua terhadap anaknya sehingga anak lari dari rumah.
4. Kesulitan hidup di kampung yang mengakibatkan anak melakukan urbanisasi untuk mencari pekerjaan mengikuti orang dewasa.

b. Faktor Penarik:

1. Kehidupan jalanan yang menjanjikan, dimana anak mudah mendapatkan uang dan bisa bermain atau bergaul dengan bebas.
2. Diajak teman.
3. Adanya peluang di sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian.

3. Pengertian Pekerja Anak Jalanan

Pekerja anak adalah sebuah istilah untuk mempekerjakan anak kecil. Istilah pekerja anak dapat memiliki konotasi pengeksploitasian anak kecil atas tenaga mereka dengan gaji yang kecil atau pertimbangan bagi perkembangan kepribadian mereka, keamanannya, kesehatan, dan prospek masa depannya (Wikipedia Bahasa Indonesia).

Pekerja anak atau anak yang bekerja atau anak-anak yang terpaksa bekerja disebut juga sebagai buruh anak. Sedangkan yang dimaksud dengan anak terpaksa bekerja adalah anak di bawah umur 15 tahun yang bekerja (Daliyanti, 2001).

Istilah-istilah anak yang terpaksa bekerja itu sendiri semula merupakan terjemahan dari “*Child Worker*” atau “*Street Children*” yang diartikan sebagai kelompok anak-anak (usia 10-15 tahun) yang karena kondisi kehidupan keluarga atau lingkungannya mereka terpaksa bekerja (Syarwani, 1993).

Undang-Undang No 1/1951 membedakan antara pekerja remaja dengan pekerja anak. Pekerja remaja dapat diartikan mereka yang berusia antara 14-18 tahun.

Undang-Undang juga ini melarang anak-anak untuk bekerja dan menetapkan bahwa anak-anak yang bekerja dan dipekerjakan berat dan berbahaya minimum harus berusia 18 tahun.

Kajian yang dilakukan Unicef-ILO tahun 1995 menyebutkan adanya tiga karakteristik pekerja anak jalanan, yaitu *pertama*, pekerja jalanan (termasuk di dalamnya pengamen cilik, pedagang asongan, dan anak jalanan), *kedua* pemulung dan para anak yang memungut berbagai sisa-sisa barang bekas (seperti di tempat sampah), *ketiga* buruh pasar yaitu anak-anak yang menawarkan jasa atau tenaganya kepada mereka yang berbelanja di pasar atau di tempat-tempat keramaian (www.bps Banten).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pekerja anak jalanan adalah anak yang berusia sekitar 5-15 tahun yang bekerja pada sektor informal, khususnya di jalanan dan tempat-tempat umum lainnya.

C. Tinjauan tentang Kekerasan terhadap Pekerja Anak Jalanan

Kekerasan terhadap pekerja anak jalanan adalah tindakan kekerasan yang diterima anak-anak yang melakukan pekerjaan di suatu wilayah atau daerah usaha yang tidak resmi, yang sengaja diciptakan atau diusahakan sendiri dengan menerima upah. Di dalam lingkungan pekerjaannya, anak tersebut mengalami kekerasan yang mengakibatkan penderitaan fisik atau nonfisik akibat perbuatan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh orang atau sekelompok orang terhadapnya.

1. Bentuk kekerasan terhadap pekerja anak jalanan

Pekerja anak jalanan mengalami berbagai macam bentuk tindak kekerasan, yaitu:

1. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik adalah kekerasan yang dilakukan pelaku dengan menggunakan salah satu anggota tubuh, misalnya dengan tangan ataupun kaki, dan juga dengan menggunakan benda tumpul maupun benda tajam yang dapat mengakibatkan cedera pada anak atau dapat menyebabkan anak tersebut mengalami cacat bahkan sampai meninggal.

2. Kekerasan psikis

Kekerasan psikologis atau emosional adalah kekerasan yang biasanya diawali dengan kekerasan secara verbal melalui kata-kata yang diucapkan kepada pekerja anak, baik berupa ancaman, caci maki, maupun mengintimidasi.

Contoh dari tindak kekerasan secara psikologis antara lain yaitu membentak, memaki dengan kata-kata yang tidak pantas, dan memberi pelabelan negatif.

3. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual adalah segala bentuk tindak kekerasan atau pelecehan ataupun pemaksaan kepada pekerja anak untuk melakukan hubungan intim.

Contoh, pencabulan (memegang atau meraba daerah-daerah sensitif pekerja anak), pemerkosaan, dan pornografi terhadap pekerja anak jalanan.

4. Kekerasan ekonomi

Tindakan yang mengeksploitasi anak secara ekonomi, yaitu anak bekerja di bawah paksaan, ancaman atau bujuk rayu pihak lain, jam kerja yang panjang seperti orang dewasa, upah yang rendah dan tidak sesuai dengan asas kemanusiaan.

2. Pelaku tindak kekerasan terhadap pekerja anak jalanan

Tindak kekerasan terhadap pekerja anak dilakukan oleh orang terdekat ataupun orang yang tidak mereka kenal, yaitu:

1. Aparat keamanan

Aparat keamanan yang melakukan razia terhadap pekerja anak jalanan karena mereka dianggap mengganggu kenyamanan, keamanan, dan ketertiban masyarakat.

2. Teman sebaya

Teman sebaya pun berpotensi untuk melakukan kekerasan. Ini dapat terjadi dikarenakan mereka berebut sesuatu ataupun saling menghina sehingga menimbulkan keributan dan juga pertengkaran diantara pekerja anak jalanan.

3. Preman

Preman berasal dari kata *free* yang artinya bebas, dan *man* yang artinya laki-laki. Pengertian *preman* (pelakunya) yang selanjutnya disebut *premanisme* adalah paham kebebasan yang dianut untuk mendapatkan sesuatu dengan menghalalkan segala cara, dan keberadaan mereka seringkali bersifat dan berperilaku negatif yang meresahkan masyarakat sekitarnya. *Preman* seringkali mengganggu kenyamanan anak jalanan, seperti meminta uang hasil bekerja anak jalanan, memerintahkan untuk melakukan sesuatu, dan apabila pekerja anak jalanan menolak maka para *preman* akan melakukan kekerasan.

4. Orangtua

Seharusnya orangtua merupakan orang yang melindungi dan mengayomi anak-anaknya. Tetapi saat ini banyak orangtua yang tidak segan-segan melakukan kekerasan terhadap anaknya.

5. Pengguna jalan (masyarakat)

Pengguna jalan atau masyarakat sekitar terkadang merasa terganggu dengan adanya pekerja anak jalanan di tengah aktivitas mereka sehingga tidak segan-segan melakukan kekerasan, baik secara fisik ataupun psikologis untuk mengusir pekerja anak jalanan di sekitarnya.

3. Faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan terhadap pekerja anak jalanan

Berbagai macam faktor yang dapat memicu terjadinya tindak kekerasan terhadap pekerja anak jalanan, yaitu:

1. Tekanan ekonomi

Kenaikan harga barang-barang kebutuhan rumahtangga, biaya pendidikan yang mahal, dan akses pelayanan kesehatan yang minim semakin mempersulit kehidupan ekonomi masyarakat menengah kebawah. Hingga akhirnya, ketidakberdayaan mereka dalam mengatasi kemiskinan dan tekanan hidup yang semakin meningkat itu, menyebabkan mereka mudah sekali meluapkan emosi, kemarahan dan kekecewaannya kepada orang terdekatnya yaitu anak.

2. Pelaku tindak kekerasan mempunyai sifat pemaarah, frustrasi, dan kesalahan yang dilakukan oleh korban, diantaranya karena pemalas, kurang cekatan dalam bekerja, membantah perintah, dan lain-lain serta tingkat pendidikan pelaku tindak kekerasan

3. Belum efektifnya hukum perlindungan anak meskipun Undang-Undang Perlindungan Anak sudah berlaku, tetapi kekerasan terhadap anak tidak juga menyurut.

4. Dampak kekerasan yang dialami pekerja anak jalanan

Kekerasan yang dialami pekerja anak jalanan berdampak pada fisik maupun psikologis anak tersebut.

- a. Dampak fisik meliputi:

Terganggunya kesehatan anak, korban juga dapat mengalami luka ringan, cacat fisik seumur hidup, ataupun kehilangan nyawa.

- b. Dampak psikologis

1. Dampak kekerasan verbal atau kekerasan yang dilakukan lewat kata-kata yang menyakitkan. Kata-kata yang menyakitkan tersebut biasanya

bermakna melecehkan kemampuan anak, menganggap anak sebagai sumber kesialan, mengecilkan arti si anak, memberikan julukan negatif kepada anak, dan memberikan kesan bahwa si anak tidak diharapkan. Kekerasan memiliki dampak jangka panjang terhadap perasaan anak dan dapat mempengaruhi citra diri mereka. Berbagai bentuk ucapan yang bertujuan menyakiti anak akan berpengaruh kepadanya, baik dalam kehidupan saat ini maupun di masa yang akan datang. Kekerasan verbal terhadap anak akan menumbuhkan sakit hati hingga membuat mereka berpikir seperti yang kerap diucapkan oleh orang di sekitarnya. Jika mereka mengatakan anak tersebut bodoh atau jelek, maka dia akan menganggap dirinya demikian.

Meski dampaknya tidak terjadi secara langsung, namun melalui proses, ucapan-ucapan bernada menghina dan merendahkan itu akan direkam dalam pita memori anak. Semakin lama, maka akan bertambah berat dan membuat anak memiliki citra negatif. Anak yang sering mengalami kekerasan verbal di kemudian hari akan hilang rasa percaya dirinya. Bahkan hingga memicu kemarahannya dan merencanakan untuk melakukan aksi balas dendam. Kekerasan verbal pada anak bisa berefek buruk hingga membuat mereka balas dendam pada teman atau orang terdekatnya. Kekerasan verbal pada anak akan berpengaruh terhadap caranya bergaul (www.wordpress.com)

2. Kekerasan seksual

Mengakibatkan kecenderungan korban menyalahkan diri, menutup diri, menghukum diri, menganggap dirinya aib, hilangnya kepercayaan diri, dan trauma.

D. Kerangka Berpikir

Setiap manusia mempunyai kebutuhan pokok yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan pangan, sandang, perumahan, serta kesempatan untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, manusia harus bekerja dan berusaha. Oleh karena itu, bekerja sangat penting bagi semua orang, karena dengan hasil bekerja seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Bagi keluarga miskin yang orangtuanya tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya, mereka merelakan anaknya untuk bekerja di jalanan.

Anak bekerja adalah salah satu bentuk strategi kelangsungan hidup rumahtangga, hal ini terjadi dalam masyarakat yang mengalami transisi ekonomi atau kelompok miskin, baik yang ada di perkotaan ataupun di pedesaan. Bila kondisi keluarga dalam kemiskinan, mereka akan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia, salah satu upaya untuk bertahan dalam kemiskinan adalah memanfaatkan tenaga keluarga yang salah satunya adalah anak.

Namun pada kenyataannya munculnya pekerja anak jalanan tidak hanya disebabkan karena faktor kemiskinan keluarga, tetapi juga karena lingkungan tempat tinggal (teman bermain), tingkat pendidikan yang rendah, tidak

terpenuhinya kesejahteraan anak di rumah (keluarga yang tidak harmonis), dan anak ingin belajar bekerja.

Permasalahan pekerja anak jalanan merupakan salah satu dimensi penelantaran hak anak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar. Selain itu juga pekerja anak jalanan tidak lepas dari adanya tindak kekerasan. Mereka selalu jadi orang yang dirugikan dalam masalah ini. Kekerasan yang dilakukan oleh orang terdekat maupun orang yang tidak dikenal seringkali mewarnai kehidupan mereka di jalanan.

Indikasi terjadinya kekerasan terhadap pekerja anak jalanan dapat dilihat dari:

1. Adanya kekerasan ekonomi, seperti anak bekerja di bawah paksaan, ancaman, atau bujuk rayu pihak lain, jam kerja yang panjang seperti orang dewasa, upah yang rendah dan tidak sesuai dengan asas kemanusiaan.
2. Adanya kekerasan fisik, seperti dipukul, ditendang, dan lain-lain.
3. Adanya kekerasan seksual, seperti eksploitasi secara seksual, prostitusi, dan pemerkosaan.
4. Kekerasan psikis, seperti dihina, dicaci, diremehkan, dan lain-lain.

Berbagai kekerasan yang dialami pekerja anak jalanan dapat menimbulkan dampak fisik (luka ringan hingga kehilangan nyawa) maupun psikis (anak menjadi pendiam hingga mengalami trauma), tetapi sayangnya pekerja anak jalanan yang mengalami tindak kekerasan tersebut takut dan malu melaporkan kepada pihak yang berwenang.